

## Konsep Kehidupan Menurut Perspektif Al-Quran

Muhammad Iqbal\*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Lhokseumawe

\*Email: [alfatha49@gmail.com](mailto:alfatha49@gmail.com)

### Abstract

*Life if it is based on humans (sense creatures) does not apply to animals and plants is a process where humans collect good deeds before they return to Allah swt. or it can also be said that this life is a field and the harvest is called a reward. So, the quality of a person's faith depends on the number of results / good deeds obtained while in the world. Allah swt has created various types of living creatures on this earth with a clear purpose, namely to worship Him, as Allah says in Surah al-Dzariat verse 56. It Means: "And I did not create the jinn and humans except that they might serve Me" Maybe some body ask what is the meaning of life? If we look closely, there will be a lot of answers to this one question. Some answered that life is money, so first of life they are looking for money. This means that if he does not have money, it is as if his life has been lost. Others answered, that life is a position. So the first of life is a position. The approach used in writing this article is a qualitative approach, with the type of research library research, and the data collection method used by the author is documentation, so that the books obtained come from the study of texts or books that are relevant to the main formulation of the problem. According to the author, the reason for raising this title is so that readers can know what God's purpose is. created humans to live and can also add insight that this life is not eternal, but mortal. Indeed, eternal life is in the hereafter when Allah takes the life, we know the meaning of life according to the contents of this article, hopefully this article can have a positive impact on the reader so that this life becomes useful by always hoping for His pleasure.*

**Keywords:** Concept; Life; Al-Quran

### Abstrak

Kehidupan jika disandarkan kepada Manusia ( makhluk yang berakal ) tidak berlaku bagi hewan dan tumbuhan adalah proses dimana Manusia mengumpulkan amal kebaikan sebelum mereka kembali ke hadapan Allah swt. atau dapat dikatakan pula hidup ini merupakan ladang dan hasil panen itu disebut dengan pahala. Jadi, kualitas keimanan seseorang tergantung dari sedikit banyaknya hasil/amal kebaikan yang diperoleh selama di dunia. Allah swt telah

menciptakan berbagai jenis makhluk hidup di muka bumi ini dengan tujuan yang jelas yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman pada surat al-Dzariat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". sebagian orang mungkin bertanya apa arti kehidupan ini? jikalau kita cermati akan banyak sekali jawaban untuk satu pertanyaan ini. Sebagian menjawab bahwa kehidupan adalah uang, sehingga setiap detik hidup ini yang dicari adalah uang. Artinya apabila dia tidak memiliki uang, seolah-olah kehidupannya telah hilang. Sebagian lagi menjawab, bahwa kehidupan adalah kedudukan. Sehingga setiap detik yang dicari adalah kedudukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian library research, dan metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi, sehingga buku-buku yang diperoleh berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok rumusan masalah. Menurut penulis, alasan mengangkat judul ini bertujuan agar bagi para pembaca dapat mengetahui apa tujuan Allah swt. menciptakan manusia untuk hidup dan juga dapat menambah wawasan bahwa hidup ini tidaklah kekal, akan tetapi fana. Sesungguhnya kehidupan yang abadi adalah di akhirat tatkala Allah mencabut nyawa, kita mengetahui makna hidup sesuai dengan isi pada artikel ini, semoga artikel ini dapat memberikan dampak positif kepada pembaca sehingga hidup ini menjadi bermanfaat dengan selalu mengharap ridhaNya.

**Kata Kunci:** Konsep, Kehidupan, Al-Quran

## PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, diperlukan kecakapan hidup yang dapat membuat seseorang dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil dimasa yang akan datang. Terlebih, era saat ini yang berkembang dengan sangat pesat mengharuskan seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut dengan cepat pula. Cara menanggapi kehidupan juga sangat diperlukan agar kehidupan lebih berfaedah dan bermanfaat.

Perjalanan hidup seseorang berkaitan erat dengan pekerjaan atau karir yang dijalani seseorang. Itulah sebabnya, dalam konteks keindonesiaan, seseorang belum dikatakan sebagai "orang" jika belum memiliki pekerjaan atau kehidupan yang layak. Hal itu kemudian membuat pekerjaan atau karir menjadi salah satu kunci tolak ukur berhasil-tidaknya kehidupan seseorang. Seiring perkembangan zaman telah membuat seseorang tidak cukup hanya dengan memiliki pekerjaan yang bagus karena kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua orang yang memiliki pekerjaan yang bagus dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis.

Ternyata, kesuksesan hidup seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu cara seseorang berinteraksi di masyarakat, cara seseorang menghadapi dan memecahkan masalah, dan cara seseorang menjalani kehidupan yang dinamis dan seimbang. Padahal, banyak orang menempuh pendidikan dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan saja (dan tidak dimaksudkan membekali diri untuk hidup bermasyarakat dengan baik). Di sisi lain, di masyarakat juga berkembang anggapan bahwa penanggung jawab utama pendidikan adalah lembaga formal penyelenggara pendidikan (sekolah atau perguruan tinggi). Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas waktu yang dimiliki peserta didik, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tengah-tengah keluarga dan masyarakat jika dibandingkan dengan menghabiskan waktu di sekolah. Oleh karena itu, melimpahkan tanggung jawab pendidikan ke sekolah bukanlah keputusan yang bijaksana.

Dalam menjalani kehidupan di era pengetahuan, dibutuhkan suatu prinsip pendidikan yang dapat mengakomodasi kepentingan peserta didik agar dapat memiliki kapabilitas yang membuat mereka mampu bertahan di era pengetahuan. Kapabilitas yang dimaksud tidak hanya berupa keterampilan untuk mencari kerja, tetapi juga keterampilan untuk bisa menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Di samping itu, diperlukan juga prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan peran keluarga dan masyarakat dalam menjamin kesuksesan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, dalam Islam banyak mengajarkan bagaimana manusia menanggapi kehidupan sesuai dengan isi kandungan Al-Quran. Selanjutnya, dalam artikel ini akan dipaparkan lebih lanjut ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kehidupan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kehidupan**

Ada beberapa definisi kehidupan jika dilihat dari berbagai sumber, diantaranya adalah dalam kitab *Munjid fi al-Lughati wal I'lam* kata

(kehidupan) *الْحَيَاةُ* adalah *الْمَمَاتُ نَقِيضُ* yang berarti lawan dari kematian. Sedangkan Kehidupan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.

### Ayat-ayat Tentang Kehidupan

Di dalam ayat-ayat tentang kehidupan, penulis menarik beberapa pembahasan yang berhubungan dengan ayat tersebut, diantaranya pembahasan tentang: Bukti Kekuasaan Allah dalam Menghidup dan Mematikan Makhluk-Nya, Kehidupan adalah Kesenangan Belaka, Rendahnya Kehidupan Dunia, dan Balasan Bagi Orang yang Beriman dan Beramal Salih baik Laki maupun Perempuan Selama Hidup di Dunia.

1. Bukti Kekuasaan Allah dalam Menghidup dan Mematikan Makhluk-Nya  
Surah al-Baqarah ayat 28.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



Artinya “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”

Firman Allah pada ayat di atas menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya serta menegaskan Dia lah Tuhan pencipta dan pengatur hamba-hamba-Nya. (*كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ*) artinya, mengapa kamu mengingkari

keberadaan-Nya atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu. (*أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ*)

(*وَكُنْتُمْ*) maksudnya adalah dahulu kamu tiada lalu Dia mengeluarkan kamu

kedalam wujud, ayat di atas sama dengan firman-Nya dalam surat ghafir ayat 11:

قَالُوا رَبَّنَا آمَنَّا آتَيْنَاكَ آتِنَا آتَيْنَا فَأَعْرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

Artinya “Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?

Mengenai firman Allah diatas dengan bersumber dari Ibnu Abbas, mengatakan: “Dulu, sebelum Dia menciptakan kamu, kamu adalah tanah, dan inilah kematian. Kemudian Dia menghidupkan kamu sehingga terciptalah kamu, dan inilah kehidupan. Setelah itu Dia mematikan kamu kembali, sehingga kamu kembali ke alam kubur, dan itulah kematian yang kedua. Selanjutnya Dia akan membangkitkan kamu pada hari kiamat kelak, dan inilah kehidupan yang kedua.” Demikian itulah dua kematian dan dua kehidupan.

## 2. Kehidupan adalah Kesenangan Belaka:

Surah Ar-Ra'd ayat 26.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ



Artinya “Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”. Di dalam tafsir al-Misbah, ayat di atas menerangkan bahwa Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki, yakni bagi siapa pun, bukan berdasar keimanan dan kekufuran seseorang, tetapi berdasarkan hukum-hukum perolehan rezeki yang ditetapkan-Nya dan itulah cerminan kehendak-Nya, dan menyempitkan-Nya bagi yang tidak memnuhi hukum tersebut. Mereka, yakni orang-orang kafir bergembira, berfoya-foya dan durhaka dengan kehidupan di dunia, yakni dengan kekayaan dan kesejahteraan yang mereka nikmati, padahal kehidupan dunia yang mereka peroleh itu dibanding dengan kehidupan

akhirat yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman, hanyalah mata', yakni kesenangan yang sedikit lagi sebentar.

Adapun yang dimaksud dengan kehendak Allah disini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki antara lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang dan sebagainya. Siapa pun yang bersungguh-sungguh berusaha, maka pintu rezeki dapat terbuka luas baginya. Itulah hukum yang ditetapkan-Nya sekaligus kehendak-Nya. Pada ayat lain Allah berfirman pada surat Saba' ayat 35-36:

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya "Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab. "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Di dalam tafsir yang lain penjelasan surat ar-Ra'd ayat 26 di atas, bahwasannya Allah Swt. menuturkan Dia-lah yang meluaskan rizki bagi siapa yang dikehendaki, dan menyempitkannya bagi siapa yang Ia kehendaki, karena dalam hal itu Allah-lah yang memiliki hikmah kebijaksanaan dan keadilan. Orang-orang kafir pun bergembira dengan apa yang mereka dapatkan dari kehidupan di dunia ini, padahal merupakan tipuan dan penangguhan bagi mereka, seperti firman Allah dalam surat al-Mukminun ayat 55-56:

أَنحَسِبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

“Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa)” “Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.”

Kemudian, kehidupan dunia ini adalah rendah (hina) dibandingkan dengan apa yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang beriman di akhirat, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat ar-Ra’d ayat 26: “Padahal kehidupan di dunia itu (dibandingkan dengan) kehidupan di akhirat hanyalah kesenangan yang sedikit.”

### 3. Rendahnya kehidupan dunia:

Surah al-Hadid ayat 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Allah berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.”

Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini, Allah berfirman pada surat Al-Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ



“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Di dalam tafsir al-Misbah surat Ali-Imran ayat 14 di atas dijelaskan, hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Ada sesuatu hal yang dipertanyakan, apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia, atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? Tidak dapat disangkal bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat di atas adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita.

Ayat di atas juga enggan mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, tidak anak-anak wanita, karena keadaan masyarakat ketika itu masih mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak-anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliyah ketika itu memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib.

Pada kata الْقَنْطِيرِ ada yang memahami dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, dan ada juga yang tidak

menetapkan jumlah. Menurut pendapat kedua ini adalah timbangan tanpa batas. Ia adalah sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup, dan membelanjakan guna meraih kenyamanan bagi diri dan keluarganya. Sedangkan kata *الْمُقَنْطَرَةَ* adalah pelipatgandaan dari *الْقَنْطِيرِ*. Dengan memperhatikan ayat ini dapat tergambar, betapa kecintaan manusia kepada harta. Bukan saja satu qinthar, yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi qanathir, yakni banyak qinthar, bahkan bukan banyak qinthar, yang banyak itu pun berlipat, yakni menjadi muqanjarah. Itulah sifat manusia menyangkut harta benda dari jenis emas, perak, dan sebagainya.

Demikian juga kuda pilihan. Kata “pilihan” adalah terjemahan yang sangat umum untuk kata *الْمُسَوَّمَةَ* yang digunakan ayat di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain tempat pengembalaan, yakni ia dapat makan seenaknya, bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti “yang bertanda”, yakni ada tanda-tanda khusus bagi kuda-kuda itu, yang membedakan dari kuda-kuda yang lain. Atau bermakna “terlatih” dan “jinak”. Apa pun yang Anda pilih yang pasti bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda yang istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar kuda pilihan. Selanjutnya, binatang ternak pun merupakan salah satu yang dicintai manusia. Istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjuk binatang itu adalah *الْأَنْعَامَ*; binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba, dan unta, baik jantan maupun betina sebagaimana disebutkan dalam surat al-An’am ayat 143-144.

Adapun yang terakhir disebut oleh ayat ini adalah sawah ladang, yang ditujuk oleh ayat di atas dengan kata لَحْرَثٌ. Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak dan lain-lain. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah wujud dan tidak diperlukan upaya khusus manusia mengadakannya. Kata harts menunjuk kepada upaya membajak tanah. Tanah bersifat keras sehingga harus tetelebih dahulu dibajak untuk ditanam benih, kemudia diolah dengan menyiramnya agar tumbuhan dapat tumbuh, selanjutnya tanah tersebut menjadi sawah dan ladang.

Kemudian sambungan penjelasan surat al-Hadid ayat 20, Allah memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, dimana Dia berfirman (كَمَثَلِ غَيْثٍ) “seperti hujan” yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa. Firman selanjutnya (أَعْجَبَ الْكُفَّارِنَبَاتُهُ) “yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani” maksudnya, tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka termasuk makhluk yang paling rakus dalam kehidupan dunia.

ثُمَّ يَهْجُ فَتَرَلُهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

“Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur” maksudnya, berubah menjadi kering dan hancur diibaratkan kedalam kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menunjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya.

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”, maksudnya, tidak ada lagi di akhirat yang pasti datang dan sudah dekat itu kecuali hanya ada azab yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah. Semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sehingga manusia terpuakui akan kenikmatan dunia seolah-olah tidak ada kehidupan akhirat, padahal sesungguhnya dunia ini sangatlah hina dan sangat kecil dibandingkan dengan akhirat.

#### 4. Balasan Bagi Orang Yang Beriman Dan Beramal Shalih Baik Laki Maupun Perempuan Selama Hidup Di Dunia: An-Nahl 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ini merupakan janji dari Allah bagi orang yang mengerjakan amal shaleh, yaitu yang mengikuti al-Qur'an dan hadis. Amal yang diperintahkan itu telah disyariatkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik dan layak di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat yang lebih baik dari pada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rezeki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup oleh Allah atas apa yang telah Ia berikan kepadamu.

Di dalam tafsir yang lain, ayat di atas menurut satu pendapat yang dimaksud adalah kehidupan surga. Menurut pendapat yang lain adalah kehidupan di dunia, yaitu dengan mendapatkan rasa qana'ah atau menerima apa adanya, atau ia mendapat rezeki yang halal. Kemudian dengan amalan-amalan itu semua, Allah swt. akan memberikan balasan kepada hambaNya dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah hambaNya perbuat. Pernyataan tersebut sesuai dengan Hadis Rasul:

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لما خلق الله الخلق كتب في كتابه وهو يكتب على نفسه وهو وضع عنده على العرش: إن رحمتي تغلب غضبي

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah saw bersabda, tatkala Allah menciptakan para makhluk, Dia menulis dalam kitabNya, yang kitab itu terletak di sisi-Nya di atas ‘Arsy, sesungguhnya rahmatKu lebih mengalahkan kemurkaan-Ku.”

Pesan inti dari Hadis di atas adalah “sesungguhnya rahmatKu mengalahkan murkaKu”. Artinya adalah kasih sayang Allah kepada hambaNya itu lebih besar dari pada murkaNya. Hal ini terbukti bahwa Allah tidak menghitung dosa bagi hambaNya yang berniat buruk, tercela ataupun ingin melakukan kejahatan, akan tetapi Allah menghitung pahala bagi hambaNya yang berniat akan melakukan kebaikan walaupun belum dilaksanakan.

## PENUTUP

Setelah memberikan pengantar, penggambaran dan paparan secara rinci dan menganalisa beberapa permasalahan yang diteliti. Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Allah swt. Itu Qadirun (maha kuasa) dalam hal ini Allah berkuasa dalam menghidup dan matikan Makhluknya.
2. Kehidupan ini hanya kesenangan belaka dalam artian bukan kesenangan yang haqiqi, karena kesenangan yang haqiqi adalah di akhirat kelak dan

juga dikatakan kesenangan belaka karena kita hidup di bumi Allah swt. Hanyalah sesaat.

3. Kehidupan di dunia ini rendah dan hina bagi manusia yang dalam masa hidupnya hanya mencari yang berhubungan dengan dunia saja tanpa memikirkan akhirat.
4. Allah swt. Senantiasa memberikan kehidupan yang layak kepada makhluknya bagi siapa saja yang mengerjakan amalan-amalan shaleh. Dibalik itu Allah swt. memberitahukan, apa tujuan hidup manusia di bumi ini menurut Allah yang menciptakan manusia, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam ayat-ayat dalam Pembahasan. Pergunakanlah waktu dan masa yang diberikan oleh Allah swt. Kepada kita dengan sebaik-baik mungkin dan harus lebih banyak melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi manusia lainnya serta meminimalisir hal-hal yang negatif yang dapat merugikan manusia lainnya, sebagaimana Rasul bersabda :  
"sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya".

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Baqi, M.Fuadi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Quran al-Karim*. Al-Azhar: Dar el-Hadith Publishing & Distributing, 2001
- Abdullah, Bin. Muhammad Alu Syeikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. jilid. I, terjmh. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, Bin. Muhammad Alu Syeikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. jilid. V, terjmh. M. Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, Bin. Muhammad Alu Syeikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. jilid. IX, terjmh. M. Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Mahalli, Imam. Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jilid I, terjmh. Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Al-gesindo, 2003
- Al-zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Bukhari*, terjmh. Achmad Zaidun Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Hanbali, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Waskita (Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter), Vol. 1 No. 1 2017.
- Ma'kif, Louis. 2007. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. Beirut: Darul Masyrik.

Shihab, M.Quraish. Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran).  
Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish. Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an).  
Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002